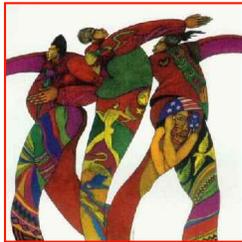
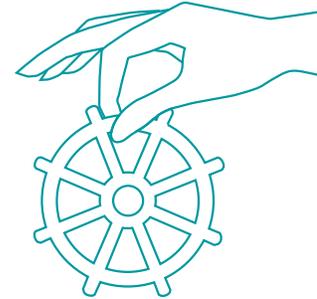


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Menjadi Manusia Tanda Tanya

Oleh : Chuang
Editor : Khema Giri Mitto & Junarto M Ifah

Selain memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan yang menjadikan hidup kita lebih hidup, dunia modern kita dengan segala perangkat kenikmatan yang diciptakan oleh satu dewa baru bernama teknologi, seperti halnya segala sesuatu di dunia ini, juga memberikan efek-efek negatif kepada kehidupan kita. Salah satu efek negatif dari kemajuan teknologi yang menciptakan kenyamanan dalam kehidupan modern kita adalah polusi.

Bila mendengar atau membaca kata polusi, yang terbayang langsung dalam benak kebanyakan dari kita adalah suatu gambaran mengenai sampah, limbah atau asap hitam pekat yang keluar dari cerobong pabrik-pabrik atau dari knalpot kendaraan bermotor yang memadati setiap ruas jalan. Kita sepetinya tidak menyadari bahwa polusi itu tidak selalu berbentuk fisik. Polusi pun bisa berbentuk tersamar dan menyerang kesehatan mental kita. Polusi itu adalah polusi mental.

Polusi mental umumnya memilikinya bentuk informasi yang dihasilkan oleh media massa cetak maupun elektronik. Setiap hari melalui media tersebut, kehidupan dibanjiri oleh pelbagai macam jenis informasi yang tak semuanya baik dan berguna. Dari media televisi kita dibujuk dan bahkan pada tahap tertentu sampai pada pencucian otak untuk percaya informasi-informasi yang ditawarkan.

Polusi mental yang melalui koran, internet dan televisi langsung hadir di depan kita, menerobos ruang keluarga atau bahkan kamar tidur kita yang sangat meracuni pikiran dan mengubah cara pandang kita terhadap kehidupan.

Sebagai contoh adalah iklan-iklan di media apa pun tak jarang menyesatkan, membohongi dan mencuci otak kita untuk menjadikan diri kita sebagai makhluk-makhluk penganut gaya hidup yang materialis, hedonis dan konsumtif. Atau seperti film-film layar lebar, sinetron-sinetron yang secara sadar atau tidak mencemari kita dengan virus-virus kegilaan yang sama.

Iklan-Iklan Yang Menyesatkan.

Iklan adalah suatu jenis media komunikasi yang mungkin sudah ada bersamaan dengan dikenalnya usaha perdagangan. Dari sekian banyak saluran penyiaran iklan yang kita kenal, maka yang paling dominan di abad ini dalam penyalurannya adalah media televisi.

Dan karena itu, bukan hal yang aneh bila banyak produsen beramai-ramai memasang iklan di media ini karena iklannya mencapai tujuannya, tertanam dalam benak tiap pemirsanya. Ini jelas terlihat dari bagaimana cara kita memilih suatu produk sehari-hari. Misalnya shampoo atau sabun mandi, sudah dapat diduga, merk dari produk yang terbayang dalam benak kita adalah produk yang iklannya paling gencar, paling menarik dan paling sering kita tonton di televisi.

Dengan pengaruh seperti itu, yang dalam nada bercanda dapat kita katakan menjadikan kita sebagai makhluk-makhluk homoiklanicus. Penyesatan tersebut tidak hanya dalam soal penipuan klaim, tetapi lebih dari itu, terwujud dalam bentuk penyesatan akal sehat kita.

Contoh paling nyata dari iklan tidak bermutu dan menyesatkan itu adalah seperti iklan dari dua jenis produk yang termasuk paling banyak ditayangkan oleh stasiun televisi kita: iklan sebuah produk pemutih kulit.

Terlepas dari merk produknya, kebanyakan materi iklan dari suatu produk pemutih tertentu tak beda dengan iklan dari produk pemutih lainnya. Biasanya tayangan iklan produk pemutih diawali dengan adegan seorang gadis yang berkulit hitam, yang tampak sedih karena merasa tak mampu menarik hati kaum lelaki atau karena ditinggal pergi cowoknya. Lalu setelah gadis itu memakai produk pemutih tertentu, dalam waktu tidak berapa lama kulitnya yang semua hitam menjadi putih bersih. Terakhir, dengan kulit putih semacam itu, gadis itu digambarkan begitu mudah menarik perhatian kaum lelaki.

Iklan pemutih semacam itu sebenarnya melecehkan kaum pria sekaligus juga kaum wanita. Karena, mereka menggambarkan seolah-olah pria itu makhluk mata keranjang yang baru bersedia memberi perhatian kepada seorang wanita yang menarik fisiknya. Iklan itu juga melecehkan kaum wanita, karena menggambarkan kaum wanita sebagai makhluk "bodoh" yang hanya bisa menarik perhatian kaum lelaki dengan menggunakan daya tarik fisiknya saja.

Memang kalau kita bersedia menyederhanakan persoalan, kita bisa saja menghibur diri dengan berkilah, "Ah, itu kan cuma iklan. Jangan dianggap seriuslah." Tapi penyederhanaan persoalan itu justru sangat berbahaya, karena ia akan menyembunyikan masalah sebenarnya.

Bahaya dari Iklan-Iklan Yang Menyesatkan

Pertama, memang betul itu hanyalah iklan yang sudah pasti bermaksud untuk menarik perhatian kita, agar kita yang menontonnya bersedia memakai produk atau jasa yang ditawarkannya. Dan untuk maksud ini, umumnya iklan-iklan cenderung atau bahkan memang bermaksud melebihi-lebihkan—melalui gaya bahasa hiperbola yang terkadang kelewatan—keunggulan produknya hingga tak jarang terasa melecehkan atau tak masuk akal.

Bila iklan-iklan semacam itu hanya ditayangkan sekali dua, memang persoalan jadi lebih sederhana dan tak perlu diperpanjang lagi. Tetapi sayangnya, dan disinilah letak persoalan yang sebenarnya, iklan-iklan semacam itu kerap kali ditayangkan oleh stasiun televisi kita dengan frekuensi penayangan yang tinggi dan tidak mengenal batas waktu tertentu, berbeda dengan iklan rokok yang hanya boleh ditayangkan pada waktu-waktu tertentu saja.

Seperti kita ketahui bersama, seseorang akan lebih mudah menyerap sesuatu bila hal tersebut disaksikan/didengar/dibaca/dilakukan berulang-ulang. Seperti seorang siswa yang hendak menghafalkan bahan pelajaran yang diberikan gurunya, maka ia akan sebanyak mungkin membaca ulang bahan-bahan pelajaran tersebut di waktu-waktu belajarnya.

Dalam kasus seperti ini, dengan frekwensi penayangan yang tinggi dan tak mengenal batas waktu, iklan-iklan semacam itu dengan tanpa kita sadari akan menciptakan suatu kekuatan reproduksi yang dengan efisien dan efektif menanamkan pandangan-pandangan salah/sesat ke benak kita: wanita yang menarik itu adalah yang berkulit putih dan lelaki adalah makhluk-makhluk "dungu" mata keranjang yang memandangi wanita semata-mata dari segi penampilan fisiknya saja. Pendek kata, pandangan-pandangan sesat dari aliran materialisme dan hedonisme serta konsumerisme-lah yang ditanamkan oleh iklan-iklan semacam itu ke dalam setiap sel-sel dari kesadaran kita.

Kedua, pandangan sesat yang telah dibentuk oleh iklan-iklan sesat itu di dalam sel-sel otak kita melalui proses cuci otak yang berulang-ulang itu (seperti yang telah dijelaskan di atas), akan sadar atau tidak sadar mempengaruhi cara pandang kita terhadap dunia dan perilaku kita sehari-hari. Ujung-ujungnya, pandangan sesat itu akan membentuk manusia-manusia pemuja materialisme, hedonisme dan konsumerisme.

Kalama Sutta sebagai Penyaring Polusi Mental

Disinilah, dengan menyadari bahaya dari polusi-polusi mental yang dapat meracuni kehidupan kita, adalah penting sekali untuk dapat bersikap kritis, untuk menjelma menjadi manusia tanda tanya yang tak mudah percaya atau

menerima begitu saja segala bujuk rayu para agen polusi-polusi mental tersebut, tanpa mempertimbangkannya dengan bijak dan seksama terlebih dahulu.

Dari sini, kita sebagai Buddhis tentunya akan serta merta teringat pada satu kotbah Buddha yang disampaikan kepada kaum Kalama. Kita mengenalnya dengan nama Kalama Sutta, sebuah kotbah Buddha sebagai jawaban yang luar biasa akan suatu persoalan yang sampai saat ini pun masih sangat relevan (malah mungkin di masa kita ini persoalan yang ditanyakan oleh Suku Kalama tersebut menjadi makin relevan saja)

Kita ingat bahwa pada satu ketika Buddha didatangi oleh Suku Kalama yang mana kemudian dengan segera mengunjungi-Nya beramai-ramai untuk menanyakan suatu persoalan yang sudah lama mengganggu mereka.

Persoalan yang ditanyakan oleh Suku Kalama kepada Buddha berkaitan dengan klaim-klaim yang dilontarkan oleh para petapa dan kaum brahmana yang datang untuk menawarkan ajarannya masing-masing kepada mereka. Suku Kalama menjadi bingung dan ragu-ragu, karena setiap petapa atau brahmana tersebut mengklaim bahwa ajarannya saja yang benar dan lainnya palsu, sementara kalau diteliti dengan seksama antara satu ajaran petapa atau brahmana dengan lainnya tersebut saling bertentangan. Suku Kalama kemudian bertanya kepada Buddha, manakah diantara klaim para petapa atau brahmana tersebut yang benar dan mana pula dari mereka yang tidak benar?

Buddha kemudian memberi suatu jawaban yang sekali lagi menegaskan kembali kebenaran akan kebijaksanaan dan kemahatahuan-Nya, sebuah jawaban yang sangat unik dalam sejarah kemanusiaan kita. Alih-alih menyatakan kepada Suku Kalama untuk tidak mempercayai para petapa atau brahmana tersebut begitu saja dan membujuk mereka untuk mengikuti ajaran-Nya, Buddha malah memberikan suatu pedoman yang sangat jelas tentang cara menimbang dan memutuskan dengan bijaksana mana dari ajaran-ajaran--termasuk juga ajaran-Nya sendiri-- yang patut diambil sebagai jalan hidup kita. Petunjuk tersebut diringkas dalam kata-kata berikut ini:

Janganlah percaya begitu saja kepada berita yang disampaikan kepadamu, atau karena sesuatu sudah merupakan tradisi, atau karena sesuatu yang didesas-desuskan.

Jangalah percaya begitu saja kepada sesuatu yang katanya sudah diramalkan dalam buku-buku suci; juga kepada sesuatu yang katanya sudah sesuai dengan logika atau kesimpulan belaka; juga kepada sesuatu yang katanya sudah direnungkan dengan seksama; juga kepada sesuatu yang kelihatannya cocok dengan pandanganmu; atau karena kamu ingin menghormati petapa yang menjadi

gurumu.

Tetapi warga Suku Kalama, kalau setelah kamu selidiki sendiri kamu mengetahui bahwa hal ini tidak berguna, bahwa hal ini tercela, bahwa hal ini tidak dibenarkan oleh para bijaksanawan, bahwa hal ini kalau terus dilakukan akan membawa kerugian dan penderitaan, maka adalah selayaknya kamu menolak hal-hal tersebut.

Tetapi sebaliknya kalau setelah kamu selidiki sendiri kamu mengetahui bahwa hal ini berguna, bahwa hal ini tidak tercela, bahwa hal ini dipuji dan didukung oleh para bijaksanawan, bahwa hal ini kalau terus dilakukan akan membawa keuntungan dan kebahagiaan, maka adalah selayaknya kamu menerima hal-hal tersebut dan hidup sesuai dengannya.

Setelah menyadari betapa berbahayanya polusi mental yang ada di sekitar kita, dengan berbekal pedoman yang termaktub dalam Kalama Sutta tersebut, kita dapat dengan bijaksana menghadapi segala jenis polusi mental yang datang untuk meracuni kehidupan kita.

Kita dapat mempertimbangkan apakah suatu informasi yang kita pirsai dari televisi, koran atau internet tersebut adalah semata-mata hanya desas-desus, kata orang, kata survei atau buku, atau kata si anu. Apakah suatu informasi sudah masuk akal sehat, sesuai dengan fakta dan logika yang benar atau hanya karangan saja.

Kita pun dapat menolak untuk menerima suatu gaya hidup meski itu telah menjadi suatu tradisi atau karena seorang bintang/pesohor yang kita kagumi dan puja mengikutinya, sebelum kita menyelidikinya dengan seksama dan mengetahui sendiri apakah gaya hidup itu bermanfaat atau justru merugikan dan menyebabkan penderitaan bagi kita.

Demikian juga kalau kita melihat iklan yang menawarkan barang atau jasa, kita harus mewaspadainya dengan mempertimbangkan apakah suatu barang atau jasa yang diiklankan itu benar-benar bermanfaat, sungguh-sungguh memiliki keunggulan seperti yang dikatakannya atau tidak.

Demikianlah, dengan semangat Kalama Sutta, kita semua bisa melangkah di jalan menuju kebijaksanaan sejati, dengan menolak disesatkan dalam rimba informasi, atau tidak sudi menjadi orang buta yang mengikuti petunjuk dari orang buta lainnya.



Chuang 160105



ArTi

Berlindung

Harus dipahami bahwa Agama Buddha tidak bertujuan untuk membuat kita menyembah Sang Buddha sebagai makhluk surgawi dengan kekuatan-kekuatan supranormal. Agama Buddha lebih bertujuan untuk membuat kita memuliakan; Sang Buddha sebagai Buddha sejati (yang benar-benar telah tercerahkan oleh diri-Nya sendiri dan kemudian mengajarkan Dhamma kepada makhluk lain), untuk membuat kita memuliakan Dhamma sejati (yang dibabarkan oleh Sang Buddha), dan memuliakan Sangha sejati (Komunitas orang-orang yang berlatih). Tiga Perlindungan ini nyata dan dapat diandalkan.

Sebagian orang mungkin meragukan Ajaran Sang Buddha, sehubungan dengan Dhamma yang menyatakan; "Diri ini adalah pelindung bagi diri sendiri" dengan pernyataan tiga perlindungan terhadap; Buddha, Dhamma dan Sangha. Ada syair yang mengokohkan tiga perlindungan itu dan menyangkal perlindungan lain.

Syair itu berbunyi:

"Tiada perlindungan lain bagiku; Sang Buddha-lah sesungguhnya pelindungku yang tertinggi,

Tiada perlindungan lain bagiku; Sang Dhamma-lah sesungguhnya pelindungku yang tertinggi,

"Tiada perlindungan lain bagiku; Sang Sangha-lah sesungguhnya pelindungku yang tertinggi".

Jika orang mendengar sepintas, tampaknya ketiga hal ini saling berlawanan, tetapi sebenarnya tidaklah demikian.

Pertama, marilah kita lihat secara jelas ketiga obyek itu. Walaupun berbeda dalam pengertian materi, namun memiliki esensi yang sama; karena ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sang Buddha mewujudkan Dhamma, dan Dhamma ini dilestarikan oleh Sangha, sedangkan Sangha adalah murid-murid Sang Buddha; jadi ketiganya saling berhubungan. Ibarat tiga tiang kayu yang saling menyangga.

Inilah kekuatan Buddha
sejati. Yang penting
adalah mempertahankan
Sang Buddha dalam
pikiran seseorang
sebagai perlindungan
sejati

Jika orang berlindung pada salah satunya, otomatis dia bergantung pada ketiganya. Dalam pengertian lain, Sang Buddha adalah perlindungan tertinggi; demikian juga Dhammadan Sangha, sesuai dengan sifat-sifat khususnya masing-masing. Penghafalan kitab suci hanya merupakan ungkapan sederhana; tiada perlindungan lain selain Sang Buddha, tiada perlindungan lain selain Dhamma, tiada perlindungan lain selain Sangha.

Di sini, kita sampai pada masalah: apakah ini berlawanan dengan ajaran untuk berlindung pada diri sendiri?

Sebenarnya, ketiga perlindungan ini disebut "sarana", sedangkan perlindungan pada diri sendiri disebut "natha", namun tidak perlu kita menyelidiki asal kata dari bahasa Palinya. Ajaran-ajaran ini tidak berlawanan, justru sebenarnya sangat sesuai. Seandainya kita membandingkan kehidupan kita dengan suatu perjalanan; kita mengambil perlindungan pada Sang Buddha sebagai pemandu, pada Dhamma sebagai jalan, pada Sangha sebagai orang-orang yang terus berjalan untuk menunjukkan jalan, dan pada diri sendiri kita sendiri sebagai musafir. Di sini, "diri" berarti diri kita sendiri, yang merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan. Sejak lahir kita sudah harus berlindung pada diri sendiri.

Marilah kita renungkan hal ini sejenak, seorang anak memang tidak dapat bergantung pada dirinya sendiri; ayah atau ibunya harus selalu membantu menopangnya. Tetapi dalam hal yang paling penting anak itu justru harus bergantung pada dirinya sendiri. Orang tua menyediakan makanan dan mereka hanya dapat meletakkan makanan itu di mulut si anak. Lalu anak itu sendirilah yang harus mengunyah dan menelannya; tubuhnya harus menerima dan mencernanya. Dalam mengunyah dan menelan makanan, si anak harus bergantung pada dirinya sendiri. Begitu juga dalam hal belajar; si anak mungkin bergantung pada orang tuanya untuk mencari sekolah dan membayar uang sekolah, tetapi dia sendirilah yang harus belajar. Dia tidak dapat bergantung pada ibunya, ayahnya, atau siapa pun juga, agar belajar dan mencari ilmu baginya, sementara dia duduk santai berpangku tangan. Belajar untuk memperoleh pengetahuan membutuhkan ketergantungan pada diri sendiri, pada sendiri, dan pada kekuatan intelegensinya sendiri. Inilah yang disebut berlindung pada diri sendiri. Tetapi bagaimana orang dapat berlindung pada diri sendiri agar tidak menjadi malas dan tidak gagal? Orang harus berlatih sesuai dengan ajaran dan petunjuk Sang Buddha, yang mengajarkan kepada kita untuk berjuang dengan gigih sampai berhasil. Inilah yang disebut berlindung pada Sang Buddha, Dhamma dan Sangha; yaitu, merenungkan ketiganya dan berlatih sesuai dengan itu semua.

Ketiganya dapat menjadi perlindungan bagi diri sendiri; demikian juga orang dapat berlindung pada diri sendiri.

Barangkali akan timbul pertanyaan; pada saat ini, di manakah Sang Buddha bersemayam? Murid-murid yang mempelajari sejarah Buddhis akan menjawab: pada saat ini, yang ada hanyalah Dhamma dan Vinaya (Peraturan) yang dicetuskan oleh Sang Buddha ketika Beliau masih hidup. Dhamma dan Vinaya sebagai wakil Guru Agung pernyataan tersebut dibuat ketika Beliau akan meninggalkan dunia (parinibbana).

Tetapi beberapa murid Dhamma lain mungkin berusaha membuat orang lain berpikir dengan menjawab: "Sang

Buddha mencapai Dhamma yang Kekal (amatadhamma), maka Beliau tidak dapat mati".

Jadi sekarang inipun, Sang Buddha masih ada dan akan tetap ada selamanya. Di manakah Beliau bersemayam? Beliau ada di dalam Dhamma yang Kekal. Beberapa murid Dhamma lainnya mungkin akan mengacu pada bukti yang terdapat di kitab suci; di sana tidak disebutkan apakah Sang Buddha dan para Arahat meninggal dan lenyap, atau meninggal untuk dilahirkan lagi. Hal ini disebabkan karena yang mati adalah khandha (indriya) atau khandha tubuh (khandha-kaya).

Sang Buddha dan para Arahat bukanlah khandha. Bila dikatakan bahwa mereka meninggal dan lenyap, atau meninggal dan apa pun sebutannya, semua itu tidaklah benar. Murid-murid Dhamma masih mempertahankan bahwa bila Sang Buddha dikatakan ada dan kekal, ini bukannya tanpa dasar. Jika orang ingin melihat Buddha pada saat ini atau kapanpun, dia harus bertekad untuk mempraktekkan Ajaran Buddha. Dia harus melatih pikiran untuk konsentrasi, melatih pemahaman Dhamma, dan kemudian dia akan dapat melihat Sang Buddha sendiri.

Sang Buddha telah memastikan bahwa: "Siapa pun yang melihat Dhamma, berarti melihat Buddha".

Kesaksian ini menyatakan bahwa Sang Buddha ada dan dapat benar-benar dilihat. Karena itu, memutuskan Sang Buddha sebagai pelindung, seperti yang terungkap dalam syair: "Pada Sang Buddha-lah saya berlindung" bukan berarti berlindung dalam kekosongan karena Sang Buddha sudah tidak ada. Sang Buddha benar-benar merupakan perlindungan sejati.

Metode latihan yang digunakan untuk berlindung pada Sang Buddha adalah dengan merenungkan sifat-sifat luhur yang dimiliki Sang Buddha. Atau dapat merenungkan dengan cara: Sang Buddha benar-benar telah tercerahkan, benar-benar suci, dan memiliki welas asih sejati. Beliau akan muncul dalam sifat-sifat luhur tersebut. Maka kesepian dan rasa takut akan lenyap dari pikiran seseorang. Atau jika orang merasa cemas dan tertekan, suasana hati yang demikian akan segera lenyap. frustrasi mental akan lenyap; lalu akan tampak jelas cara terbaik untuk memecahkan masalah. Inilah kekuatan Buddha sejati. Yang penting adalah mempertahankan Sang Buddha dalam pikiran seseorang sebagai perlindungan sejati. Maka Sang Buddha kemudian akan muncul sebagai perlindungan bagi seseorang. Pikiran yang memiliki perlindungan itu akan bersifat hangat dan tidak kesepian; kuat dan tidak lemah; berani dan tidak takut; murni, tidak menderita dan tidak keruh. Pikiran itu cenderung memunculkan pandangan benar. Bilamana orang telah melatih konsentrasi dan pemahaman Dhamma sehingga dia dapat melihat Dhamma, maka dia akan melihat Sang Buddha dengan jelas dan

jernih. Sang Buddha dan Ajaran-Nya, nyata dan dapat menjadi perlindungan yang dapat diandalkan bagi siapa pun di dunia ini.



Sumber : Pengabdian Tiada Henti, 20 th Abdi Dhamma Sangha Theravada Indonesia, Penerbit Buddhis Bodhi, 1996
 Oleh : Somdet Phra Nanasamvara
 Judul asli : Meaning of Refuge, Diambil dari Buku: FAITH IN BUDDHISM,
 Karya : H.H. Somdet Phra Nanasamvara, Penerbit: Wat Bovoranives Vihara Bangkok, Thailand.

Petunjuk berlangganan :



a. Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com

b. Atau dapat langsung join melalui web :

http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Ingin berdiskusi? Kirim email ke :

Milis_dharmajala-subscribe@yahoogroups.com

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



Oleh : Biku Bodhi
Alih Bahasa : Jimmy Lominto

Dalam makalah ini, saya akan menggunakan ajaran-ajaran Buddha sebagai sebuah lensa untuk memeriksa konsepsi pembangunan ekonomi dan sosial yang sekarang telah melanda dunia secara luas.

Jika, sebagaimana saya berpendapat, ternyata model pembangunan versi Buddhis tidak berkesesuaian dengan model yang dominan sekarang, penting untuk dipahami mengapa demikian adanya. Oleh karena itu, terlebih dahulu saya akan memeriksa model pembangunan yang sekarang disokong oleh kebanyakan ekonom dan pengamat sosial garis utama dari sudut pandang Buddhis. Setelah menunjukkan berbagai kekurangan model ini, saya akan menuliskan beberapa garis besar menuju suatu program pembangunan ekonomi dan sosial alternatif yang berdasarkan prinsip-prinsip Buddhis. Karena secara pendidikan formal saya bukanlah seorang ekonom dan hanya memiliki pengetahuan yang minim akan bidang ini, maka berbagai komentar saya akan bersifat umum sekali. Tetapi, selama berbagai komentar tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual dan etika Dharma, maka, komentar-komentar yang bersifat umum sekali pun masih akan dapat membantu.

Gagasan akan pembangunan ekonomi dan sosial sekarang ini telah menjadi panggilan untuk berkumpulnya para politisi, pemimpin bisnis, dan perencana kebijakan di seluruh penjuru dunia. Dengan demikian, gagasan ini memainkan pengaruh yang begitu dahsyat terhadap kehidupan semua manusia, baik di tingkatan pribadi maupun sebagai penentu kebijakan sosial. Meskipun berbagai teks Buddhis memberikan prinsip-prinsip tertentu untuk memandu manusia dalam berbagai aktivitas ekonomi dan sosialnya, tetapi, berbagai pemikiran mengenai pembangunan ekonomi dan sosial yang mendominasi perumusan kebijakan masa kini, tidaklah memiliki padanan yang tepat dengan pemikiran-pemikiran tempo dulu. Oleh sebab itu, untuk dapat memberikan penanganan yang memadai terhadap topik kita ini, tidak cukup hanya dengan mengacu pada teks kanonikal saja. Lebih tepatnya, kita harus menarik berbagai implikasi keluar dari gagasan-gagasan mengenai pembangunan ekonomi dan sosial ini dari keterkaitan mereka dengan kebijakan sosial masa kini. Lalu kita harus menggunakan berbagai sudut pandang mendalam yang ditawarkan

Dharma kepada kita sebagai alat untuk mengevaluasi dan menilai keberhargaan gagasan-gagasan tersebut.

Tujuan pembangunan ekonomi dan sosial yang sekarang diburu oleh kebanyakan negara berkembang ditentukan oleh sebuah model yang diwakili Barat, khususnya oleh Amerika Serikat. Para pemimpin politik dan tokoh bisnis terkemuka, baik di Timur maupun di Barat, menerima begitu saja bahwa sistem perekonomian Barat menyediakan suatu standar untuk diikuti sisa bagian dunia lainnya dan menawarkan obat mujarab untuk berbagai persoalan sosial manusia yang paling tetap kemiskinan, kekerasan, dan ketidakadilan. Kata "pembangunan (pengembangan)" mengimplikasikan suatu skala di mana negara-negara diberikan peringkat sesuai dengan kesuksesan relatif mereka dalam memenuhi ideal ini. Negara-negara yang telah dengan sukses mengimplementasikan ideal ini dinamakan negara-negara yang maju atau yang telah berkembang; sedangkan yang belum mencapai kelas tersebut dikatakan sedang membangun atau sedang berkembang. Diasumsikan sebagai sesuatu yang sudah semestinya bahwa semua negara sedang bergerak di dalam satu jalur tunggal yang menuju arah yang sama, dengan Barat berada di depan sedangkan sisa bagian dunia lainnya berjuang mati-matian untuk mengejar ketertinggalan mereka.

Karakteristik utama dari suatu negara yang telah berkembang dalam pengertian ini secara eksklusif ditentukan hampir sepenuhnya oleh perekonomiannya. Negara yang telah berkembang atau maju dipahami sebagai suatu negara yang perekonomiannya dipacu oleh penerapan teknologi canggih ke dalam produksi industri dan jasa komersil. Lintasan pembangunan di definisikan oleh sumbu vertikal dan horisontal: sumbu vertikal adalah inovasi dalam berbagai teknik dan produk-produk, sedangkan sumbu horisontal merupakan ekspansi dalam produksi dan distribusi. Dalam masyarakat yang semacam itu, sisa tatanan sosial lainnya ditempatkan sedemikian rupa pada posisi yang lebih rendah daripada perekonomian sehingga memungkinkan ekonomi untuk berfungsi dengan efisiensi yang maksimal. Rasionalisasi yang ditawarkan untuk menjelaskan bentuk pengorganisasian sosial yang satu ini adalah bahwa suatu ekonomi yang efisien, yang ditandai dengan produksi berskala massal dan pendistribusian barang-barang secara luas, merupakan alat yang sangat dibutuhkan untuk memajukan kesejahteraan umum. Melalui peningkatan tingkat produksi yang secara tetap, para penganutnya berpendapat bahwa kekayaan yang super berlimpah-ruah akan tercipta sehingga pada akhirnya akan menetes turun untuk semua orang, dengan demikian, memastikan setiap orang akan mendapatkan bagian dari kue yang tersedia.

Berlandaskan fondasi teori inilah Barat telah mengejar pertumbuhan ekonomi tak terkendali sejak jaman Revolusi

Industri. Dan disebabkan oleh rasa takjub terhadap kedahsyatan kekuatan teknologi dan kemakmuran materinya Barat, maka sisa bagian dunia lainnya memilih untuk mengikuti kepemimpinannya. Model ini telah begitu mengesankan para pemimpin negara Asia di dunia Buddhis, sehingga hampir tanpa kecuali, semuanya komit untuk membangun suatu perekonomian yang ditujukan pada produksi perindustrian dan penggunaan teknologi tinggi. Oleh karena itu, merupakan hal terpenting bagi negara-negara tersebut untuk merenungkan kembali model ini dalam berbagai ramifikasinya.

Suatu pemeriksaan yang mendetil terhadap konsepsi pembangunan ekonomi dan sosial ini akan membutuhkan suatu makalah yang panjang, namun, dalam presentasi singkat ini saya hendak mengangkat dua pertanyaan sederhana saja. Yang pertama: Apakah benar-benar dimungkinkan bagi sisa dunia lainnya untuk berusaha menyamai model Barat? Dan yang kedua: Jika hal tersebut menyamai, apakah benar-benar layak bagi kita untuk mengambil rute ini? Pertanyaan pertama agak independen dari pandangan Buddhis, karena ia melibatkan pertimbangan-pertimbangan yang tidak bergantung pada suatu komitmen religius tertentu. Namun pertanyaan kedua membawa masuk sudut pandang Buddhis dan mempertanyakan apakah pendekatan pembangunan versi Barat benar-benar sesuai dengan spirit yang hidup dalam ajarannya Buddha.

Apakah Dimungkinkan Bagi Semua?

Pertanyaan pertama dengan sangat mudah dapat dijawab. Bukan saja tidak mungkin bagi sisa bagian dunia lainnya untuk mengikuti jalur pembangunan yang telah diambil Barat, bahkan tidak dimungkinkan sama sekali bagi perekonomian Barat (dan juga "negara-negara perindustrian baru") untuk terus merangsek maju di sepanjang jalur ini lebih lama lagi tanpa membahayakan semua orang. Pengejaran pembangunan ekonomi melalui teknologi tinggi dan industrialisasi telah meninggalkan berbagai konsekuensi yang mendekati malapetaka di sepanjang jejak langkahnya, yang mengancam runtuhnya satu-satunya sistem pendukung di mana seluruh bentuk kehidupan bergantung.

Perekonomian manusia tidak beroperasi di dalam suatu dataran yang tak terbatas, yang mampu memberikan suplai berbagai sumber daya yang tiada habis-habisnya. Sebaliknya, perekonomian beroperasi dalam suatu ekosistem yang tertutup, yang terbatas, dan yang teramat sangat rentan. Ketika perekonomian berkembang, ini dilakukannya selain dengan meyerap masuk lebih banyak dan lebih banyak lagi dari ekosistem yang berbasiskan berbagai sumber daya ke dalam dirinya, juga dengan membebani ekosistem dengan sampah yang dihasilkan.

Ekosistem menentukan suatu limit sebesar 100%, di luar dari limit ini, tak ada lagi yang tersisa untuk dikonsumsi. Tetapi, jauh sebelum limit tersebut tercapai, perekonomian manusia akan melangkahi suatu titik ambang batas, melampaui titik tersebut, struktur ekosistem yang teramat sangat rentan ini akan menjadi begitu rusak sehingga tak mampu lagi menunjang berbagai bentuk kehidupan yang lebih tinggi.

Mungkin kita sudah begitu dekat dengan ambang batas tersebut; kita tidak memiliki cara yang pasti untuk mengetahuinya seketika, dan oleh karena berbagai sistem alam dapat hancur dari bawah secara sangat perlahan sekali, maka malapetaka akhir mungkin tak akan terlihat jelas seketika. Seiring dengan akan meningkatnya populasi manusia hingga mencapai sekitar 50% dalam separuh abad mendatang, tekanan terhadap lingkungan hidup dapat dipastikan akan meningkat hingga ke berbagai tingkatan yang lebih mematikan lagi, berbagai tingkatan yang akan direntang lebih jauh lagi oleh pengejaran pertumbuhan ekonomi secara global. Bukan saja ceroboh dan tidak bertanggung jawab bagi negara-negara di Dunia Ketiga untuk terus merangsek maju di jalur produksi industri yang ekspansif, selain itu, mati hidupnya kita sebagai suatu spesies akan menuntut kita untuk menempatkan tekanan yang tiada henti-hentinya terhadap pihak Utara agar secara drastis menurunkan tingkat-tingkat produksi dan konsumsi yang tinggi dan segera mengadopsi model-model baru dalam pengorganisasian ekonomi yang lebih kondusif terhadap kesehatan ekologi dunia.

Apakah Layak Bagi Semua?

Pertanyaan kedua yang saya ajukan mengasumsikan bahwa model pembangunan ekonomi versi Barat ini dimungkinkan secara ekologi (yang tentunya berlawanan dengan fakta aktual), lalu mempertanyakan apakah masih tetap layak dari sudut pandang Buddhis. Sewaktu kita mampu melihat bahwa model tersebut meramalkan akan terjadinya malapetaka ekologi, nampaknya bahkan tak perlu lagi untuk mengajukan pertanyaan ini. Kasusnya bisa terjadi demikian jika umat manusia memang benar-benar serasional seperti yang mereka klaim, tetapi, bagaikan laron-laron yang terbang menuju nyalanya api, para pemimpin dan perencana kebijakan kita nampaknya masih tetap saja tertarik pada pertumbuhan ekonomi sebagai solusi induk untuk berbagai persoalan sosial berat yang menekan negara-negara mereka dengan begitu dahsyatnya. Oleh karena itu, suatu diskusi singkat akan pertanyaan ini pantas untuk dilakukan.

Sebagai jawabannya, dengan singkat saya nyatakan bahwa model Barat tidak layak, berdasarkan bahwa model tersebut memiliki berbagai konsekuensi ekonomi, sosial, dan kultural yang tak terhindarkan, yang apabila dipandang dari sudut

pandang Buddhis tidak keliru lagi adalah sangat-sangat merusak. Secara singkat, mari kita periksa setiap kategorinya secara bergantian:

- a. Perekonomian. Para penyokong kapitalisme global menganjurkan pertumbuhan terus-menerus sebagai sarana untuk menghilangkan kemiskinan dan memastikan tercapainya kesejahteraan umum. Slogan yang mengekspresikan kebijaksanaan konvensional ini adalah "air pasang akan mengangkat semua kapal." Tetapi, setelah lebih dari lima puluh tahun pembangunan global yang tiada henti-hentinya, kita temukan bahwa jurang antara si kaya dan si miskin semakin lebar dari sebelumnya dan meningkat hampir secara berbarengan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jurang telah menjadi semakin lebar bukan saja antara negara-negara yang kaya dan yang miskin, juga antara orang-orang yang kaya dan yang miskin di dalam mayoritas bangsa-bangsa di dunia. Dalam kurun waktu lebih dari setengah abad ini, pertumbuhan ekonomi telah meningkat lima kali lipat, perdagangan internasional meningkat duabelas kali lipat, dan investasi asing langsung meningkat 24-36 kali. Namun saat ini, proporsi penduduk dunia yang sedang hidup di bawah garis kemiskinan menjadi lebih tinggi daripada sebelumnya. Populasi negara-negara Utara yang merupakan 20% dari total penduduk dunia menerima sekitar 80% penghasilan dunia, sementara sisa 20% nya yang berada di posisi paling bawah hanya menerima sekitar 1.4% saja. Total penghasilan dari kelompok 20% yang berada di atas 60 kali lebih besar dari mereka yang merupakan kelompok 20% di bawah; ini adalah dua kali lebih tinggi dari angka tahun 1950 yang hanya 30 kali lebih tinggi saja. Singkatnya, limapuluh tahun pertumbuhan ekonomi tidaklah membawa manfaat-manfaat universal seperti yang dijanjikannya dalam berbagai istilah yang begitu bersemangat. Sebaliknya, kekayaan yang telah dihasilkan malah menumpuk di segelintir orang yang amat sangat kecil jumlahnya, yaitu para elit korporasi dan finansial. Sementara itu, sisa orang-orang lainnya termasuk juga di Barat sekarang, semakin tenggelam dalam kondisi ketidakamanan serta kemiskinan dalam jumlah yang terus-menerus meningkat.

(bersambung)



Bila tertarik untuk Belajar, Berlatih, dan Berbagi Hidup Berkesadaran serta mengembangkan Socially Engaged Buddhism (SEB) silahkan bergabung dengan mengirim email kosong ke :

dharmajala-subscribe@yahoo.com

Di jaman Sang Buddha, Sangha disebut sebagai "Sangha yang memiliki enam keharmonisan". Mengapa demikian? Karena organisasi Sangha tersusun dengan baik, semua pekerjaan dan tugas diatur dengan jelas dan rapi. Semua orang hidup dengan tenang, dapat bekerja sama serta tenang menghayati Dharma.

Pada waktu itu terdapat seorang bhiksu yang bernama Dobia. Beliau bertugas melayani bhiksu-bhiksu yang datang. Bhiksu Dobia selalu dengan rendah hati dan lemah lembut melayani semua bhiksu yang datang serta memberikan tempat tinggal yang bersih dan baik kepada mereka. Setiap malam bhiksu Dobia selalu menjalankan tugas dengan baik. Ada kalanya hingga larut malam.

Demikianlah tahun demi tahun, pada saat orang lain sudah tidur tetapi bhiksu Dobia selalu mengorbankan waktu tidurnya dengan lentera menunggu dan mengantar bhiksu-bhiksu yang datang tanpa membeda-bedakan, apakah bhiksu itu senior atau junior. Sinar lentera selalu mengiringinya dalam tugas mengantar mereka yang datang.

Tiga puluh tahun telah berlalu, bhiksu Dobia dalam menjalankan tugas tidak lagi menggunakan lentera. Selama bertahun-tahun beliau bekerja dengan tulus dan rendah hati, dengan perasaan senang menyambut dan mengantar bhiksu-bhiksu yang datang dan pergi. Jari tangan beliau dapat bercahaya bagaikan lentera. Di malam hari dengan menggunakan jari tangannya beliau dapat memberikan penerangan. Tetapi beliau tidak merasa sombong dan bangga karena telah memiliki kesaktian sehingga membuat jarinya bercahaya. Yang membuat beliau senang dan bahagia adalah tidak erlu lagi kuatir akan tiupan angin yang memadamkan api lentera pada waktu mengantar dan menjemput para bhiksu.

Di era informasi yang serba cepat dewasa ini, perubahan terjadi begitu cepat dan setiap orang selalu ingin cepat menyelesaikan segala hal, kesabaran dan keuletan mulai luntur dalam peradaban manusia. Siapa yang bersedia mengabdikan kepada orang banyak selama tiga puluh tahun? Jari tangan yang bercahaya kedengarannya tidak masuk akal, dan ini bukan milik para Buddha dan Bodhisattva saja! Setiap orang asalkan memiliki hati yang tulus untuk membantu orang lain, juga dapat bercahaya. Bila dapat membantu dan meringankan beban orang lain, itu berarti jari tangan seseorang bercahaya!

Demikian pula wajah seseorang yang penuh welas asih, wajahnya akan berseri-seri dan selalu bercahaya! Bila seseorang dapat memberikan kebahagiaan kepada orang lain, memiliki keyakinan dan kebijaksanaan, maka tubuhnya dapat bercahaya!

Jika seseorang dapat menyingkirkan perasaan egois, keserakahan, kebencian dan perselisihan, maka bukan saja dirinya akan bercahaya tetapi juga dapat menyingkirkan kegelapan serta memberikan penerangan pada orang lain.



Disadur oleh : Tan Chau Ming dari bukunya Maha Bhiksu Shing Yun "I Zhe Lu Hwa Liang Yang Ching"

